Volume 1 Number 2 (2023)
January-Desember 2023
Page: 179-194

INTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement

Pendidikan Tasawuf dalam Nazkah Al-Malhuzat K.H. Ahmad Asrori Al-Ishaqi dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Nasional

Zidan Syahrul Akbar[1], Dwi Hizami[2]
[12]Pondok Pesantren Salafi Al Fitrah Kedinding Surabaya; Indonesia

E-mail: Zidansyahrul120700@gmail.com
E-mail: dwihizami8@gmail.com

Abstract (English)

Various cases in this era which are considered due to a lack of spirituality in humans make the role of ulama in improving spirituality in this era important. The education taught by the ulama' is Sufism education in the form of tarekat and essence sharia. On the other hand, national education also has goals that are in line with Sufism education. However, this is sometimes misunderstood as a dichotomy between religion and the world. So it is important to study the ideas of religious figures and their thoughts and relate them to national education. This paper uses a descriptive analysis method with library research, because the data will be extracted from library data and uses a qualitative approach that tests the quality of ideas by answering problems based on existing theoretical foundations and by reviewing the manuscript of al-Malhuzat KH Ahmad Asrori Al-Ishaqi. The research results show that Kiai Asrori's al-Malhuzat text contains Sufism education which is a solution for improving spirituality in this era. Apart from that, Sufism education in this text is also in line with national education goals. Such as integration between sharia, tarekat and essence which has the essence of integrating the world and the afterlife, using Sufism strategies, and balancing between raja' and khauf.

Keywords; Education, Sufism, al-Malhuzat, Kiai Asrori, Goals of National Education

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Berbagai kasus di era ini yang di nilai karena kurangnya spiritual dalam diri manusia menjadikan pentingnya peran ulama dalam meningkatkan spiritual di era ini. Pendidikan yang diajarkan ulama' adalah pendidikan tasawuf yang berupa syariat tarekat dan hakikat. Di sisi lain, pendidikan nasional juga memiliki tujuan yang sesuai dengan pendidikan tasawuf. Akan tetapi, hal ini terkadang disalah pahami sebagai adanya dikotomi antara agama dan dunia. Sehingga penting mempelajari ide dari tokoh agama dan pemikirannya serta mengkaitkan dengan pendidikan nasional. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan library research, karena data akan digali dari data kepustakaan dan memakai pendekatan kualitatif yang menguji kualitas ide dengan menjawab permasalahan berdasarkan landasan teori yang ada serta dengan mengkaji naskah al-Malhuzat KH Ahmad Asrori Al-Ishaqi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa naskah al-Malhuzat kiai Asrori tersebut terdapat pendidikan tasawuf yang menjadi solusi dalam meningkatkan spiritual di era ini. Selain itu, pendidikan tasawuf dalam naskah tersebut juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Seperti Integrasi antara syariat, tarekat dan hakikat yang memiliki intisari integrasi dunia dan akhirat, menggunakan strategi tasawuf, serta menyeimbangkan antara raja' dan khauf.

Kata Kunci; Pendidikan, Tasawuf, al-Malhuzat, Kiai Asrori, Tujuan Pendidikan Nasional

© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memiliki unsur jasmani dan rohani sebagai pendidikan. Oleh karenanya pendidikan memiliki tantangan dalam mengakomodir kedua unsur manusia tersebut agar seimbang. Dalam perspektif pendidikan Islam, seimbang diartikan pendidikan yang mampu

memenuhi kebutuhan secara lahir dan batin atau bahagia dunia dan akhirat.1 hal ini sesuai dalam QS. Al-Baqarah: 143

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Kata "**الوسط**" bermakna sikap adil dan posisi yang paling baik serta paling tinggi (Al- Tabari). Menurut KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi, sikap adil tersebut ialah adil dalam semuanya, termasuk dunia dan akhirat, karena dunia akhirat ialah satu kesatuan sistem, yang tidak perlu dipisahkan, tinggal bagaimana seseorang memperbaiki dan menata niat, motivasi dan tujuan, serta memposisikanya dalam satu wadah dengan landasan khidmah, ridha, mendekatkan diridan wushul kehadirat Allah SWT.

Dalam mencapai keseimbangan tersebut, maka pendidikan memiliki tugas membina manusia agar memiliki iman yang kuat serta wawasan keilmuan yang memadai. Akan tetapi, di era modern dewasa ini Pendidikan yang ada terlihat lebih cenderung mengembangkan mengukur keberhasilan pada aspek kognitif saja, kurang menyentuh aspek spiritual. Akibat selanjutnya, peserta didik tidak memiliki akhlak sebagaimana yang dikehendaki ajaran Islam. Sehingga hal tersebut mengakibatkan kebingungan manusia untuk menemukan pegangan. Akibatnya tidak sedikit manusia yang terjerumus ke dalam kasus-kasus yang tidak bermoral, mulai dari maraknya pembullyan, pencurian, pembunuhan, pencabulan dll.

Tugas pendidikan diatas telah tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yakni: bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[4] Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam. Dengan melihat kedua tujuan pendidikan diatas, baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam ada kesamaan yang ingin di wujudkan yaitu: dimensi *transcendental* (ukhrawi) dan dimensi duniawi (material).

Mengingat banyaknya permasalahan spiritual di era modern ini, peran ulama' sangatlah penting. Hal tersebut dikarenakan ulama' memiliki tanggung jawab sebagai pewaris Rasulullah SAW. Sehingga ulama' memiliki pengaruh besar dalam masyarakat untuk memberi tuntunan dan bimbingan

dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan spiritual.[5] Selain itu, Ulama juga sudah membuat pesantren untuk membina dan mendidik, seperti melakukan berbagaiaktifitas keagamaan diantaranya memberikan Pendalaman ilmu agama, mengajarkan adab, serta pengamalan ilmu sosial kemasyarakatan.

Satu dari sekian tokoh agama yang turut serta mencerdaskan dan membina moral generasi penerus adalah KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi (selanjutnya ditulis Kiai Asrori). Selain sebagai pendiri dan sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, Keilmuan Kiai Asrori tidak dapat diragukan lagi dengan adanya salah satu kitab karanganya "*Muntakhabat*" yang terdiri dari 5 juz yang menjelaskan tentang kajian tasawuf secara mendalam disertai dengan argumen dalil-dalil *naqli* yang kuat dan dalil-dalil *aqli* yang mudah dipahami. Selainitu, kesuksesan dakwah Beliau juga bisa dilihat dari eksistensi pondok pesantren yang didirikan oleh beliau hingga saat ini masih terus aktif, bahkan semakin berkembang. Begitupun dengan jamaah Al khidmah yang tersebar hingga ke berbagai negara. Padahal beliau telah wafat 12 tahun yang lalu dan hingga saat ini belum ada yang menggantikanya (?).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengupas sebagian karya kiai Asrori, yakni pada naskah *al-Malhuzat*-nya. Naskah tersebut adalah beberapa narasi yang berisi ajaran dan pesan-pesan yang ditujukan untuk para santri yang menimba ilmu di pesantren Al Fithrah. Namun, nilai-nilai religius-teologis-etis yang terkandung dalam naskah ini memiliki makna universal yang bisa dipelajari peserta didik secara umum. Dari naskah ini juga bisa diambil gambaran mengenai pendidikan yang kiai Asrori ajarkan. Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa ajaran tasawuf yang bisa memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi dunia pendidikan secara luas.

METODE

Dalam tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis, karena penulis berusaha mendeskripsikan realita sosial dan realita literatur kemudian menganalisisnya. Tempatpengambilan data menggunakan *library research*, karena data akan digali dari data kepustakaan, baik dari sumber yang berupa buku, jurnal, kamus, dokumen dan sebagainya. Tulisan ini juga memakai pendekatan kualitatif yang menguji kualitas ide dengan menjawab permasalahan berdasarkan landasan teori yang ada serta dengan mengkaji pemikiran tokoh yang memiliki kredibilitas tinggi di bidangnya. Dalam hal ini penulis mengkaji pemikiran tokoh KH Ahmad Asrori Al-Ishaqi dalam naskah *al-Malhuzat*-nya.

RESULT AND DISCUSSION

Pendidikan Tasawuf: Ajaran Islam Kaffah

Istilah pendidikan tasawuf terdiri dari dua variabel, yaitu kata "pendidikan" dan "tasawuf". Untuk bisa mengetahui makna pendidikan tasawuf secara utuh perlu diketahui arti dari masing-

masing variabel tersebut. Pendidikan adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat melalui kegiatan bimbingan pengayaan dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) nonformal (masyarakat) dan informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat.[6] Dari definisi tersebut sudah mencakup sistem pendidikan yang lengkap yang terdiri dari kurikulum, pendidik, peserta didik, materi, metode, evaluasi dan tujuan.[7]

Sedangkan istilah tasawuf mempunyai banyak sekali definisi yang diungkapkan oleh para tokoh. Menurut al-Imam Junaid, tasawuf adalah mengamalkan dan menerapkan akhlak mulia dan meninggalkan akhlak yang hina. Menurut Abu al-Hasan al-Shadhili, tasawuf adalah mendidik nafsu untuk menghamba kepada Allah dan mengembalikannya pada hukum-hukum ketuhanan(*rububiyah*)[8]. Dari definisi-definisi yang disebutkan, dapat diketahui bahwa definisi dari tasawuf mengarah pada pengalaman praktis. Selain dari itu, tasawuf seringkali didefinisikan sebagai suatu ilmu teoretis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Zakaria al-Anshori, tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya diketahui keadaan dan tatacara menyucikan hati, membersihkan akhlak, menenangkan zahir dan batin untuk memperoleh keberuntungan yang abadi. Sedangkan menurut Syaikh Zarruq , tasawuf adalah suatu ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan mengosongkan hati dari selain Allah SWT.

Dari definisi-definisi di atas dapat diketahui bahwa tasawuf itu terkadang bermakna pengalaman praktis, dan terkadang tasawuf itu berupa ilmu yang bersifat teoretis. Sebenarnya definisi-definisi tersebut saling melengkapi karena pengalaman praktis membutuhkan teori dan teoripun perlu pengalaman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui keadaan hati dan tatacara membersihkan dan menjernihkannya serta menghiasinya dengan akhlak terpuji agar memperoleh keberuntungan yang abadi, yaitu

sampai(*wusul*) ke hadirat Allah.[10]

Berdasarkan keterangan di atas, pengertian pendidikan tasawuf adalah bimbingan pengajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh seorang mursyid(pendidik) terhadap murid(peserta didik) yang berlangsung sepanjang hayat untuk mensucikan jiwa, menjernihkan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah supaya memperoleh keberuntungan yang abadi yaitu sampai(*wusul*) ke hadirat Allah.[11] Dari pemaparan secara spesifiknya, Ad Dimyati dan ulama lainnya mengklasifikasikan ajaran tasawuf menjadi tiga macam. Yakni:

1. Syariat

Secara bahasa, syariat berasal dari bahasa arab شريعةyang berarti jalan, peraturan, undang-

undang tentang suatu perbuatan, pedoman. Sedangkan secara istilah syariat adalah undang-undang yang dibuat oleh Allah diatas dasar iman dan Islam, berupa seperangkat hukum tentang perbuatan dhahir yang diwahyukan dalam al Qur-an dan as Sunnah. Dengan makna ini, maka syariah bermakna sama dengan agama atau ad-din. Menurut Syaikh AbuBakr al-Dimyati, syariat adalah sesuatu yang isinya berupa hal-hal yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah[12]. Dari keterangan itu dapat diketahui bahwa syariat berkaitan dengan amal zahir yang bisa dilakukan anggota tubuh yaitu ibadah.

2. Tarekat

Tarekat Secara bahasa berasal dari bahasa arab طريقةartinya jalan. Secara istilah, sebagaimana dijelaskan oleh Abu Bakar Aceh yang dikutip oleh Mustafa Zahri adalah jalan atau metode melakukan ibadah tertentu yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad dan dilakukan oleh sahabatnya, kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in, secara turun temurun sampai pada para ulama atau guru-guru tasawuf secara berantai membentuk silsilah atau sanad tarekat hingga kepada kita sekarang ini.

Tarekat juga berarti pengamalan syariat dan secara serius serta berhati-hati menjalankan kewajiban, menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang dan yang berlebihan, hingga membiasakan melakukan hal-hal yang sunnah dibawah bimbingan dan pengawasan guru tasawuf. Senada dengan definisi tersebut, Syaikh Abu Bakr al-Dimyati mendefinisikan tarekat adalah mengambil dengan hati-hati pada seluruh amal dan tidak mengambil dispensasi. Oleh karena itu ad-Dimyati menganalogikan tarekat sebagai laut karena tarekat merupakan medan untuk bisa mencapai tujuan, sehingga di dalamnya perlu kehati-hatian yang ekstra.[14]

3. Hakikat

Hakikat secara bahasa artinya adalah yang nyata, yang benar dan yang sejati. Secara istilah hakikat adalah sampainya seorang sufi yang menempuh jalan spiritual pada tujuan puncaknya yaitu mengenal Allah dan menyaksikan cahaya penampakan Allah dengan hatinya. [15]

Senada dengan penjelasan tersebut, Kiai Asrori menyatakan yang dimaksud hakikat adalah menyaksikan ketuhanan, dalam artian menyaksikan pengaturan Allah dalam segala urusan. Beliau juga melanjutkan bahwa hakikat ini adalah batin(isi/bagian dalam) dari syariah dan tarekat. Menjalankan perintah dan larangan secara konsisten adalah syariat dan tarekat, sedangkan merasakan dan menyaksikan adanya pengaturan Allah pada makhluknya adalah hakikat, dari situ diketahui bahwa hakikat adalah isi atau batin dari syariat dan tarekat.[16]

Dari ketiga term (syariat, tarekat dan hakikat) tersebut, Kiai Asrori menggambarkan dengan cara yang sederhana, yakni laksana terkandungnya buih dalam susu. syariat seperti bahan-bahan untuk mencari buih susu, tarekat seperti mengocok susu agar memperoleh buihdan hakikat laksana buih yang dicari.[17] Dari gambaran tersebut menunjukan bahwa ketiganya sangat penting dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (integrasi).

Biografi KH Ahmad Asrori Al Ishaqi Dan Naskah al-Malhuzat

KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi dilahirkan di Surabaya pada tanggal 17 Agustus 1951. Ia adalah putra keempat dari sepuluh bersaudara. Ayahnya bernama KH. Muhammad Utsman Al Ishaqi (selanjutnya ditulis Kiai Utsman) dan ibunya bernama Nyai Hj. Siti Qomariyah binti KH. Munadi. Gelar Al Ishaqi disandarkan kepada Maulana Ishaq, ayah Sunan Giri. Kiai Usman ayah Kiai Asrori merupakan keturunan Sunan Giri yang ke14. Jika dirunut, nasab Kiai Asrori bersambung dengan nabi Muhammad SAW pada urutan yang ke-38.[18]

Kiai Asrori adalah pribadi yang istimewa. Pengetahuan agamanya sangat mendalam dan kharismanya memancar dari sosoknya yang sederhana. Tutur bahasanya lembut namun tampak menyusup ke celah-celah di kedalaman hati pendengarnya. Ayahnya sendiri tercengang dan kagum melihat kepintaran anaknya. Suatu ketika Kiai Utsman pernah berkata: "seandainya saya bukan ayahnya, saya mau kok ngaji kepadanya". Mungkin itu yang melatarbelakangi Kiai Usman menunjuk Kiai Asrori (bukan kepada anak-anaknya yang lain yang lebih tua) sebagai pengganti kemursyidan tarekat *al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyyah* meskipun pada saat itu Kiai Asrori masih terbilang muda, 30 tahun. Semasa hidupnya, Kiai Asrori baru mendapatkan pendidikan formal hingga kelas 3 SD. Selanjutnya, seperti kebanyakan putra Kiai di Jawa, Kiai Asrori belajar ilmu di pondok pesantren sebagai persiapan untuk melanjutkan kepemimpinan dari ayahnya. Sesuai keinginan ayahnya, pada tahun 1966, pondok pesantren pertama yang menjadi tempat kajiannya adalah Pesantren Darul Ulum, Peterongan, Jombang yang diasuh oleh KH. Dr. Musta'in Romly, yang juga merupakan mursyid tarekat *al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyyah*. Setelah setahun belajar di KH. Musta'in, Kiai Asrori melanjutkan kajiannya di pondok pesantren al-Hidayah di kota Tertek, Pare, Kediri yang diasuh oleh KH. Juwaini. Di pesantren ini, Kiai Asrori belajar selama tiga tahun. Sebagian besar kitab-kitab yang didalami adalah kitab tasawuf, misalnya *Ihya' 'Ulumul-Din* karya al-Ghazali. Meski sangat singkat, banyak kitab yang telah diselesaikan (dikhatamkan) Kiai Asrori selama belajar di pondok pesantren asuhan Kiai Juwaini.

Setelah dari Kediri, Kiai Asrori melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Jogjakarta di bawah asuhan KH. Ali Ma'sum. Di pesantren ini, rentang waktu belajar Kiai Asrori hanya beberapa bulan. Kemudian, ia belajar di salah satu pondok pesantren di desa Buntet, Cirebon yang diasuh oleh KH. Abdullah Abbas. Di pesantren ini, Kiai Asrori hanya belajar

dalam setengah tahun. Terlepas dari empat pondok pesantren tersebut, Kiai Asrori telah belajar di beberapa pondok pesantren. Berikut diantaranya: 1) Pondok Pesantren Rejoso, Jombang, 2) Pondok Pesantren Tebuireng. Jombang, 3) Pondok Pesantren Kiai Hayat, Bendo, Kediri, 4) Pondok Pesantren Kiai Zahid, Cirebon, 5) Pondok Pesantren Kiai Ma'shum di Lasem, Rembang. Dan lain-lain. Pada tahun 1985, Kiai Asrori membuat mushollah di Kelurahan Tanah Kali Kedinding. Dalam angan-angannya, Kiai Asrori tidak mempertimbangkan untuk membangun masjid dan pondok pesantren, hanya membangun mushollah untuk kegiatan pengajian rutin setiap bulan.[19]

Namun pada perkembangannya, ternyata banyak warga sekitar yang antusias untuk memondokkan anak-anak mereka di kediaman baru Kiai Asrori. Akhirnya Kiai Asrori mendirikan masjid dan pondok pesantren yang kemudian diberi nama Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.

يا أيها الطالب الصادق

عليك بعروة الوثقى وعمارة التقوى والصدق والإخلاص في طلب زوال جهلك وحجاب نفسك ليمص ويتشرب نور اليقين والمعرفة فى بصيرتك وسريرتك حتى لا تزال وظيفا مرتقيا مهذبا في عبوديتك مع لله سبحانه. وعليك بالأخلاق الكريمة والأسوة الحسنة, حيث يكون أشعر قلبك كالسماء في رفع الهمة ونفوذ العزيمة, وكالأرض يطأه كل البر والفاجر ويسكنه, وكالجبل في علو السمت وضخم السكينة . وكالبحر في تلاطم المخافة وهيجان الدهشة, وكالسحاب يظل كل شيئ ويبرده, و كالمطر يسقى كل من يحب ومن لا يحب ويحييه, وكالشمس يسخن كل شيئ وينفعه, و كالبدر يسر كل لاحظ ويسحبه وكالنجم يقتدي كل طالب ويهتديه, محبا ومشتاقا الى لله سبحانه. وعليك بالإستقامة والطمأنينة, للجوء والخشوء والهدوء والركون لحضرته تعالى غير العلم والعمل الظاهرين, راغبا وناجيا إلى الله سبحانه. وعليك بالمواظبة والمداومة فى اوقات فراغك للمطالعة والمراجعة والمذاكرة والمشاورة على نهج التحقيق والتدقيق مستعينا ومستمدا من الله سبحانه. وعليك بالرياضة والمجاهدة والصبر والرضا على ما يمسك ويشغلك من المصائب والموانع والعوائق والقواطع متوكلا وراجيا الى لله سبحانه وإياك وطفوا وخمودا في نورك وضيائه بالزواجر والمعاصي والمآثم وبالمناكر والذنوب والمظالم ملتجئا ومعتصما بالله وإياك وإمهالا وإهمالا فيما ينبغي لك ويحثك ويعينك لنيل مقصدك الأسنى لتحلى في ظلال رضائه تعالى ورحابه في العاجل والأجل داعيا ومتضرعا إلى الله سبحانه

Tuntunan dan Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu yang Bermanfaat di Dunia dan Akhirat

Wahai Penuntut Ilmu Sejati ! . . .

Berpegang Teguhlah pada Tali Agama yang kokoh, Ketaqwaan yang sempurna, kesungguhan dan keikhlasan di dalam menghilangkan kebodohan dan keterdindingan hati, agar nur-cahaya keyakinan dan kema'rifatan terhisap dan terserap di dalam mata batin dan dalam lubuk hati, sehingga selalu meningkat, bersih dan murni di dalam menghamba dan mengabdi kepada Allah SWT. Berbudilah dengan *Akhlaq al-Karimah* dan *Uswah Hasanah*, sehingga hati;

1. Laksana Langit, meluhurkan dan melestarikan serta mewujudkan cita-cita dan harapan-harapan yang mulia.
2. Laksana Bumi, menjadi pijakan dan tempat orang-orang yang baik dan jahat.
3. Laksana Gunung, menjulang tinggi dan besar.
4. Laksana Lautan, penuh dengan tatapan ombak dan gelombang.
5. Laksana Mendung, mengayomi dan menyejukkan semua yang berteduh.
6. Laksana Hujan, memberi minuman dan menghidupkan semua yang mencintai dan yang membenci.
7. Laksana Matahari, menghangatkan dan memberi kemanfaatan.
8. Laksana Bulan Purnama, menghibur dan menyenangkan semua yang memandang.
9. Dan laksana Bintang, menjadi panutan dan pegangan setiap pencari, dengan cinta dan rindu kepada Allah Yang Maha Suci.

Senantiasalah bersikap tegas dan konsisten (istiqamah) serta teduh dan tenang (*tuma'ninah*) untuk berlindung, berlutut, pasrah dan bersandar kepada Allah SWT., selain ilmu dan amal yang tampak (zahir), dengan cinta dan rindu serta bermunajat kepada Allah SWT.

Senantiasalah mengisi dan memanfaatkan waktu-waktu kosong untuk belajar, mengevaluasi, berdiskusi dan musyawarah secara mendalam dan lembut serta meneliti secara seksama dengan memohon pertolongan dan bantuan dari Allah SWT. Senantiasalah melatih jiwa, bersungguh-sungguh dan sabar serta ridho atas cobaan, himpitan, gangguan, rintangan, hambatan dan halangan, dengan bertawakal dan bersandar kepada Allah SWT.

Takutlah akan padam dan redamnya pancaran sinar dan terangnya hati sebab melakukan larangan, kema'siatan, kesalahan, kemungkaran, kejahatan, kedloliman dan kesewenang- wenangan, dengan kembali, bernaung dan berlindung kepada Allah SWT. Janganlah menyia-nyiakan sesuatu yang sayogya, bermanfaat, mendorong dan yang membantu teraih dan tercapainya cita-cita dan harapan-harapan yang tinggi dan luhur, agar hidup dan kehidupan serta kematian senantiasa di bawah lindungan kecintaan dan kerinduan serta keridho-an Allah SWT. baik di dalam dunia atau di akhirat, dengan memohon dan merendahkandiri kepada Allah SWT.[22]

Pendidikan Tasawuf Dalam Naskah al-Malhuzat

Secara pengertian tasawuf yang disebutkan diatas, tasawuf memiliki substansi untuk menjadikan al-Insan al-Kamil, yaitu manusia yang berkualitas unggul, berkembang dan tumbuh di atas pola kehidupan yang seimbang antara lahiriah dan bathiniyah. Ajaran syariat, tarekat dan hakikat yang tidak dapat dipisahkan dalam ber-wusul ilallah menjadikan pendidikan tasawuf wajib dimiliki

setiap manusia. Sehingga pendidikan tasawuf dinilai mampu mengintegrasikan antara dunia dan akhirat.

Dalam hal ini, penulis menemukan pendidikan tasawuf dalam karya ulama' sufi yang telah diketahui kredibilitasnya yang sudah disebutkan diatas, yakni naskah al-Malhu}>za}>t karya KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi. Adapun pendidikan tasawuf yang terdapat dalam naskah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan syariat dan hakikat

Hal ini terdapat dalam Naskah al-Malhuzat pada alinea yang pertama, yakni:

> "Berpegang Teguhlah pada Tali Agama yang kokoh, Ketaqwaan yang sempurna, kesungguhan dan keikhlasan di dalam menghilangkan kebodohan dan keterdindingan hati"

Kalimat diatas menunjukkan bahwa terdapat pendidikan tasawuf yang berupa perintah memegang teguh pada syariat. hal tersebut sesuai dengan definisi yang diungkap oleh Ad Dimyati bahwa Syariat sebagai undang-undang yang dibuat oleh Allah atas dasar iman dan Islam, berupa seperangkat hukum tentang perbuatan dhahir yang diwahyukan dalam al Qur- an dan as Sunnah.23 Perkataan "ketaqwaan yang sempurna" memiliki arti yang sama dengan "undang-undang yang dibuat oleh Allah".24 Sedangkan kalimat "kesungguhan dan keikhlasan di dalam menghilangkan kebodohan dan keterdindingan hati" juga masih dalam memperkokoh syariat dengan menyertakan niat.25 Hal ini perlu untuk benar-benar dipelajari agar kita bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Sehingga kiai Asrori dalam Muntakhabat mengartikan syariat itu sebagai ilmu.

Pada perkataan selanjutnya, kiai Asrori juga menjelaskan dari tujuan syariat itu agar bisa meraih hakikat; "agar nur-cahaya keyakinan dan kema'rifatan terhisap dan terserap di dalam mata batin dan dalam lubuk hati, sehingga selalu meningkat, bersih dan murni di dalam menghamba dan mengabdi kepada Allah SWT." Perkataan diatas selain menunjukkan pada tujuan syariat juga menjelaskan pentingnya hakikat. Dalam Muntakhabat, kiai Asrori menyatakan yang dimaksud hakikat adalah menyaksikan ketuhanan, dalam artian menyaksikan pengaturan Allah dalam segala urusan. Lebih lanjut, kiai Asrori juga menunjukkan bahwa antara syariat dan hakikat itu satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan menggambarkan dengan buih yang terkandung dalam susu.26 Sehingga al-Dimyati dalam kitabnya, yaitu Kifayat al-Auliya' Wa Minhaj al-Asf iya' menyatakan bahwa syariat tanpa hakikat itu 'ati lah (kosong), sedangkan hakikat tanpa syariat itu bat ilah (batal).

2. Bertarekat

Hal ini terdapat dalam alinea yang kedua, yakni: "Berbudilah dengan Akhlaq al-Karimah dan Uswah Hasanah" Perkataan diatas, senada dengan apa yang disampaikan oleh Musthofa zuhri bahwa tarekat diartikan sebagai jalan atau metode melakukan ibadah tertentu yang sesuai dengan ajaran Nabi

Muhammad dan dilakukan oleh sahabatnya, kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in, secara turun temurun sampai pada para ulama atau guru-guru tasawuf secara berantai membentuk silsilah atau sanad tarekat hingga kepada kita sekarang ini.28 Pengertian tersebut secara tidak langsung menunjukkan adanya perintah berbudi dengan akhlaq al-karimah yang sesuai dengan akhlak nabi yang diwariskan secara turun temurun, yakni mengikuti ulama'.29 Selain itu, tarekat juga diartikan sebagai bentuk pengamalan ilmu. Sehingga menjadi uswah hasanah juga diperintahkan. Sebab, tanpa bertarekat, syariat dan hakikat tidak akan bisa berpadu.30

Perkataan selanjutnya merupakan gambaran dari seseorang yang sudah menerapkan ketiganya (syariat tarekat dan hakikat) maka hatinya akan bagus, dan jika hati sudah bagus maka seluruhnya akan bagus.

Sehingga hati; 1. Laksana Langit, meluhurkan dan melestarikan serta mewujudkan cita- cita dan harapan - harapan yang mulia. 2. Laksana Bumi, menjadi pijakan dan tempat orang-orang yang baik dan jahat. 3. Laksana Gunung, menjulang tinggi dan besar. 4. Laksana Lautan, penuh dengan tatapan ombak dan gelombang. 5. Laksana Mendung, mengayomi dan menyejukkan semua yang berteduh. 6. Laksana Hujan, memberi minuman dan menghidupkan semua yang mencintai dan yang membenci. 7. Laksana Matahari, menghangatkan dan memberi kemanfaatan. 8. Laksana Bulan Purnama, menghibur dan menyenangkan semua yang memandang. 9. Dan laksana Bintang, menjadi panutan dan pegangan setiap pencari, dengan cinta dan rindu kepada Allah Yang Maha Suci.

Dari gambaran tersebut, kita bisa melihat kriteria hati yang sehat dengan mempelajari dari sosok rasulullah SAW atau Ulama sebagi pewarisnya. Hal ini penting agar pelajar selalu menjaga hati dan tidak tergiur dengan nafsu duniaawi. Bahkan bisa mengklasifikasi antara ulama' yang benar-benar ulama' atau ulama' yang suu' seperti apa yang telah diungkap oleh al Ghazali dalam kitabnya Ihya' 'Ulum al-Din yang berbunyi :

علماء السوء الذين قصدهم من العلم التنعم والمنزلة عند أهلها لدنيا والتوصل إلى الجاه

Ulama' al-Su' adalah seseorang yang berorientasi terhadap dunia menggunakan ilmunya, serta sebagai perantara untuk mendapat pangkat kedudukan.

3. Strategi pendidikan tasawuf KH Ahmad Asrori al ishaqi
   a. Melatih para santri dengan wazi} fah. Hal ini terdapat dalam perkataan:
      "Senantiasalah bersikap tegas dan konsisten (istiqamah) serta teduh dan tenang (tuma'ninah) untuk berlindung, berlutut, pasrah dan bersandar kepada Allah SWT., selain ilmu dan amal yang tampak (zahir), dengan cinta dan rindu serta bermunajat kepada Allah SWT."

Ungkapan tersebut dibuktikan kiai asrori dalam melatih para santrinya dengan kegiatan-kegiatan di pondok pesantrennya secara istiqomah mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan. Dari kegiatan-kegiatan tersebut juga selalu di tekankan untuk menjaga hati dengan menggunakan adab-adab dalam setiap amaliyahnya, seperti mengharuskan jubahan dalam berjamaah, mengharuskan berdzikir la>ilahaillallah 165 selepas jamaah, mengharuskan salat-salat sunnah dll. hal tersebut supaya hati tidak merasa sombong dengan usahanya. Hal ini sesuai perintah al-Qur'an dalam surat al-Fatihah ayat 5

ك نَ ْستَعِ ْ ُّٓ ْينَ كإ نَ ْعبُ ُد وَ ٓا ٓ إ

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."

b. Membuat pendidikan sebagai pusat keilmuan

Dalam hal ini, kiai asrori memberikan pesan mendalam dengan ungkapan:

"Senantiasalah mengisi dan memanfaatkan waktu-waktu kosong untuk belajar, mengevaluasi, berdiskusi dan musyawarah secara mendalam dan lembut serta meneliti secara seksama dengan memohon pertolongan dan bantuan dari Allah SWT. Senantiasalah melatih jiwa, bersungguh-sungguh dan sabar serta ridho atas cobaan, himpitan, gangguan, rintangan, hambatan dan halangan, dengan bertawakal dan bersandar kepada Allah SWT."

Pesan diatas menunjukkan bahwa ilmu merupakan anugerah Tuhan yang harus benar- benar diusahakan untuk mencarinya. Selain itu, juga melatih jiwa dengan muja>hadah. Al-Qushairi> menyebutkan bahwa barang siapa yang menghiasi zahirnya dengan muja>hadah, maka allah akan menghiasi batinnya dengan mushahadah.

c. Memunculkan rasa khauf dan raja'

Hal ini terdapat pada alinea yang terakhir al-Malhuzat ini. Pesan khauf terdapat pada perkataan:

"Takutlah akan padam dan redamnya pancaran sinar dan terangnya hati sebab melakukan larangan, kema'siatan, kesalahan, kemungkaran, kejahatan, kedloliman dan kesewenang-wenangan, dengan kembali, bernaung dan berlindung kepada Allah SWT." Rasa khauf ini penting sebagaimana yang diungkap oleh kiai Asrori dalam Muntakhabat-nya bahwa raja' tidak dapat terwujud kecuali dengan disertai khauf . Sedangkan pesan raja'terdapat pada perkataan:

"Janganlah menyia-nyiakan sesuatu yang sayogya, bermanfaat, mendorong dan yang membantu teraih dan tercapainya cita-cita dan harapan-harapan yang tinggi dan luhur, agar hidup dan kehidupan serta kematian senantiasa di bawah lindungan kecintaan dan kerinduan serta keridho-an Allah SWT. baik di dalam dunia atau di akhirat, dengan memohon dan merendahkan diri kepada Allah SWT."

Dalam Muntakhabat, beliau menjelaskan bahwa raja' merupakan jalinan hati

dengan sesuatu yang dicintai dan disertai usaha yang dapat menghantarkannya. Sehingga pesan raja' tersebut merupakan motivasi bagi santri untuk tetap optimis dan tidak putus asa. Antara raja' dan khauf ini diibaratkan laksana kedua sayap burung, ketika kedua sayapnya seimbang dan sama, maka ia akan terbang dengan sempurna. Jika sayapnya panjang salah satunya, maka ia akan terbang dengan penuh kecacatan dan kekurangan.

Jadi, nasehat yang terdapat dalam al-Malhuzat, kiai Asrori tersebut menunjukkan betapa pentingnya nasehat tersebut di era modern ini.hal tersebut dikarenakan nasehat-nasehat tersebut mendidik para santrinya agar menjadi manusia yang insaan kamiil atau manusia yang bisa menerapkan ajaran-ajaran tasawuf yang meliputi syariat, tarekat dan hakikat. ajaran-ajaran tersebut setelah diteliti juga relevan terhadap tujuan pendidikan nasional.

Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional telah disebutkan diatas bahwa Tujuan Pendidikan Nasional yang ingin dicapai sebagaimana yang tertuang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi Peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang-demokratis serta bertanggung jawab. Pada hakekatnya, tujuan pendidikan nasional tersebut untuk mengembangkan manusia warga negara Indonesia seutuhnya (al-Insan al-kamil) yaitu, manusia yang berkualitas unggul, berkembang dan tumbuh di atas pola kehidupan yang seimbang antara lahiriah dan batiniah atau antara kehidupan mental spiritual dan fisik. Sedangkan tujuan pendidikan tasawuf adalah agar manusia bisa wusul ialallah.

Tentunya dengan ajaran tasawuf yang mengintegrasikan antara syariat tarekat dan hakekat. Telah diketahui bahwa syariat merupakan amaliah zahir yang berisi perintah dan larangan. Sedangkan hakikat adalah amaliyah batin yang senantiasa merasa diawasi oleh Tuhan. Dan tarekat sebagai pengamalan ilmu yang disertai adab-adab. Meskipun ketiganya ini kelihatannya difokuskan dalam hal agama, namun sebenarnya juga memiliki pendidikan dalam hal duniawi dengan mengambil nilai-nilainya. Syariat diambil nilainya yakni berupa terbiasa terhadap aturan, sedangkan tarekat adalah mendidik adab-adab dalam hal apapun, adapun hakikat sebagai pengawasan langsung dari Tuhan. Ini sesuai dalam tafsiran QS.Al-Baqarah: 143 pada pendahuluan diatas yang menyebutkan bahwa manusia ini makhluk wasathiyah yang tidak menentangkan antara dunia dan akhirat.

Jadi, subtansi dari dua rumusan tujuan pendidikan ini, baik Pendidikan Nasional atau Pendidikan Tasawuf adalah membentuk kepribadian individu yang paripurna (ka>ffah). Pribadi individu yang demikian itu merupakan pribadi yang menggambarkan terwujudnya secara keseluruhan

esensi manusia, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang bertuhan.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa relevansi pendidikan Tasawuf secara umum terhadap tujuan pendidikan nasional adalah membentuk warga Negara Indonesia menjadi orang yang paripurna melalui perbaikan dari segi mental spritualnya tanpa meninggalkan aspek lahiriahnya. Adapun keberadaan pendidikan tasawuf yang relevan terhadap tujuan pendidikan

nasional ini, Penulis menemukannya di dalam Naskah al-Malhuzat KH. Achmad Asrori Al Ishaqi. Seperti Integrasi antara syariat, tarekat dan hakikat yang memiliki intisari integrasi dunia dan akhirat, menggunakan strategi tasawuf, serta menyeimbangkan antara raja' dan khauf. Semua ini sesuai dengan tujuan pendidiakan Nasional yang mencetak manusia yang cerdas dan kuat dalam spiritual.

PENUTUP

Permasalahan kurangnya spiritual yang menyebabkan munculnya berbagai kasus kriminal menjadikan peran pendidikan dinilai sangatlah penting. Maraknya pembullyan, pencurian, pembunuhan, pencabulan merupakan problem yang harus ditanggapi serius. peran ulama sebagai pewaris nabi menjadi solusi dalam menanggapi problematika yang terjadi. Hal tersebut dikarenakan ulama mendidik umat dengan pendidikan tasawuf yang berupa syariat, tarekat dan hakikat. pendidiakan tasawuf tersebut bertujuan mendidik umat agar menjadi al- insan al-kamil, yakni manusia yang bisa menerapkan ajaran tasawuf yang bermuara pada keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi. Hal tersebut juga merupakan tujuan dari pendidikan nasional bangsa Indonesia.

al-Malhuz at adalah beberapa narasi Kiai Asrori yang berisi ajaran dan pesan-pesan yang

ditujukan untuk para santri yang menimba ilmu di pesantren Al Fithrah. Pendidikan tasawuf yang terkandung dalam naskah ini memiliki makna universal yang bisa dipelajari peserta didik secara umum. Makna tersebut adalah mengintegrasikan syariat dan hakikat, mengamalkan tarekat, dan memiliki strategi pendidikan tasawuf di zaman modern seperti, bermujahadah dan riyadah, berbekal ilmu, dan menaseahati dengan keseimbangan raja' dan khauf. Adapun keberadaan pendidikan tasawuf yang relevan terhadap tujuan pendidikan nasional ini, Penulis menemukannya di dalam naskah al-Malhuzat KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi. Seperti Integrasi antara syariat, tarekat dan hakikat yang memiliki intisari integrasi dunia dan akhirat, menggunakan strategi tasawuf, serta menyeimbangkan antara raja' dan khauf. Semua ini sesuai dengan tujuan pendidiakan Nasional yang mencetak manusia yang cerdas dan kuat dalam spiritual.

Berdasarkan kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang hendak disebutkan. Berhubung Pendidikan tasawuf telah terbukti relevan terhadap tujuan pendidikan nasional ini, maka sebaiknya

bagi para pelajar untuk semangat dan sungguh-sungguh dalam menggali ajaran- ajaran islam khususnya tasawuf di lembaga pendidikan. Selain itu pengajar juga harus semangat dan bersungguh-sungguh dalam mendidik ilmu agama untuk melahirkan manusia yang berguna di masyarakat. Tenaga kependidikan yang ada juga harus sungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya. Terlebih dalam pesantren yang merupakan lembaga yang dinilai sukses menghasilkan manusia cerdas dunia akhirat. Sedangkan untuk masyarakat yang non pesantren hendaknya mendukung pesantren dan mempercayai ajaran dari ulama' yang menerapkan ajaran tasawuf.

REFERENSI

'Isā, 'Abd al-Qādir, *Ḥaqāiq 'An al-Taṣawwuf*, t.t.p.: t.p., 1993.

Arnawati, Aar, Kedudukan Dan Peran Ulama Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Al Fath* , Vol. 11 No. 01, Januari-Juni, 2017.

Dimyāfi, Abū Bakr, *Kifāyat al-Aulīyā' Wa Minhāj al-Aṣfiyā'*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2021.

Ghazali(al), *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2017.

https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf

Ishaqi(al), Ahmad Asrori, *al-Muntakhabāt Fī Rābitah al-Qalbīyyah Wa Ṣilah al-Rūḥīyyah*, Surabaya: Al-Wava Publishing, 2016.

Mustofa, Ali, Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Karakter, *Jurnal: Inovatif*, Vol. 4, No. 1, Februari 2018.

Musyafa', *Relevansi Nilai-Nilai Al-Tariqah pada Kehidupan Kekinian*, t.t.p: t.p., t.t.

Qushairī(al), 'Abd al-Karīm Ibn Hawāzin, *al-Risālah al-Qushairiyyah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013.

Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Rifat, R. Achmad Masduki, Pemikiran K.H. Achmad Asrori Al-Ishaqy, *Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2011.

Rosidi, Maqamat Dalam Perspektif Sufistik KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy, *Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2014

Sandili, Khasan, Analisis Materi Dakwah Kh. Ahmad Asrori Al- Ishaqi Tentang Ikhlas, *Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2014.

Sodiq, Ahmad, Konsep Pendidikan Tasawuf, *Jurnal Ijtimaiyya*, Vol. 7, No. 1, Februari, 2014.

Terjemah Kemenag RI

Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997.